

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak-anak pada umumnya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkonotasi seksual sejak usia balita hingga remaja. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan apa yang ia lihat dan pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pertanyaan tersebut adalah mengenai perbedaan kelamin dengan temannya yang berbeda gender, dari mana asal adik bayi dan bagaimana cara keluarnya, menstruasi, bagaimana proses hubungan seksual, dan sebagainya. Pengajuan pertanyaan ini merupakan salah satu indikator anak telah membutuhkan pendidikan seks.

Respon dari orangtua atau guru dalam menanggapi pertanyaan berkonotasi seksual sangat menentukan terhadap pemahaman anak mengenai seksualitas. Jika orangtua dan guru menganggap permasalahan seksual adalah hal yang tabu, maka anak akan merasa malu dan mencari jawaban dengan cara yang lain. Hal ini dapat menyebabkan anak mendapatkan pemahaman-pemahaman yang kurang tepat mengenai seksualitas.

Pendidikan seks merupakan hal yang penting sebagai pendidikan bagi anak yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan yang bersumber dari dorongan seksual. Pendidikan seks tidak hanya berupa materi yang diajarkan secara langsung, namun juga pembiasaan dari guru dan orangtua pada kehidupan nyata berkaitan dengan perilaku seksual serta nilai dan normanya dalam kehidupan sosial.

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks. (Chomaria, 2012, hlm 51)

**Dedeh Badrullaela, 2017**

***PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB YPLAB LEMBAUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Permasalahan seksual pada remaja umumnya terkait pada pemahaman remaja akan nilai dan norma mengenai perilaku seks dan kesehatan reproduksi, serta adanya kasus-kasus kekerasan seksual baik itu dari pihak luar maupun dari kerabatnya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Reni dari Pusat Kajian Gender Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia di delapan kota yaitu DKI Jakarta, Lampung, Pontianak, Bandung, Semarang, DI Yogyakarta, Jombang dan Banyuwangi (Pakasi dan Kartikawati, 2013) mengungkapkan banyaknya permasalahan-permasalahan seksual pada remaja, diantaranya remaja laki-laki di salah satu sekolah di Semarang mengaku aktif secara seksual bahkan kepada pekerja seks komersial, dan guru pada salah satu sekolah di Bandung menyatakan bahwa seringkali terjadi kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada siswi di sekolahnya. Penelitian ini juga menyatakan, pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi di sekolah selama ini belum komprehensif dan sesuai dengan realitas perilaku seks dan resiko seksual yang dihadapi remaja, karena seksualitas masih dianggap tabu.

Anak dengan hambatan kecerdasan ringan mengalami mengalami kematangan seksual lebih awal dari anak pada umumnya. Behrman dan Vaughan (1987:1188) menyatakan bahwa *“a wide variety of lesion at the nervous system have been associated with sexual precocity.”* Pada masa pubertas, anak dengan hambatan kecerdasan ringan mengalami perubahan fisik seperti tumbuhnya payudara dan menstruasi pada anak perempuan, tumbuh jakun dan perubahan suara menjadi membesar pada anak laki-laki, serta perubahan hormonal seperti ketertarikan pada lawan jenis, sama dengan anak pada umumnya. Ketertarikan pada lawan jenis ini dapat terlihat ketika anak mulai senang berdandan dan atau senang mendekati lawan jenis.

Anak dengan hambatan kecerdasan memiliki permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau disebut keterampilan adaptif. Dalam prakteknya, keterampilan adaptif ini berkaitan erat dengan proses kognitif sedangkan anak dengan hambatan kecerdasan terhambat dalam proses kognitif tersebut. Pendidikan keterampilan adaptif menjadi hal yang penting diajarkan kepada anak dengan hambatan kecerdasan agar ia dapat hidup bermasyarakat tak terkecuali pendidikan seks.

Perkembangan seksual anak dengan hambatan kecerdasan ringan memang relatif sama dengan anak pada umumnya, namun demikian

**Dedeh Badrullaela, 2017**

**PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB YPLAB LEMBAUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

anak dengan hambatan kecerdasan ringan mengalami keterbatasan intelektual yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami dan menyikapi proses perkembangan tersebut. Anak pada umumnya dapat bertanya kepada guru dan orangtua atau membaca buku referensi ketika kebingungan dalam masa perkembangan seksual sehingga anak memahami apa yang sedang dialaminya dan bagaimana menyikapinya. Anak dengan hambatan kecerdasan kesulitan untuk mengajukan pertanyaan (sebagai indikasi memahami adanya perubahan yang terjadi padanya) dan tidak dapat menyikapi dengan cara membaca buku referensi. Hambatan tersebut dapat berdampak pada timbulnya perilaku menyimpang karena seks berkaitan dengan nilai dan norma.

Oleh karena itu, pendidikan seks menjadi hal yang sangat penting diajarkan anak dengan hambatan kecerdasan dalam hal ini anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Pendidikan seks pada anak hambatan kecerdasan tentu membutuhkan metode yang tepat agar anak dapat memahami dengan baik mengenai materi seks yang diberikan, sehingga dalam proses penyusunan programnya akan berbeda dengan program pendidikan seks untuk anak pada umumnya.

Dalam aplikasinya, kebutuhan pendidikan seks tidak hanya di sekolah saja, namun juga di rumah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks membutuhkan kerjasama yang baik dan program yang selaras antara orang tua dan guru, tidak bisa hanya dilakukan oleh salah satu pihak.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2016, di SLB YPLAB Lembang seringkali terjadi permasalahan seksual pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan diantaranya anak-anak yang mulai senang berdekatan serta bersentuhan secara fisik dengan lawan jenis dan anak perempuan yang hampir diperkosa. Di sekolah sendiri sudah terbiasa melakukan pendidikan seks yang dimasukkan pada pelajaran tertentu, salah satunya dengan dilaksanakannya pengadaan pembalut bagi perempuan yang sedang menstruasi serta menasihati anak-anak yang memasuki masa pubertas. Pendidikan seks tersebut bersifat insidental dan belum terprogram dengan baik, sehingga sulit untuk ditinjau ulang maupun dievaluasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk memberikan data secara objektif mengenai pendidikan seks yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah serta mengembangkan program

**Dehed Badrullaela, 2017**

***PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB YPLAB LEMBANG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pendidikan seks pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB C YPLAB Lembang. Pengembangan program yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan kepada pelaksanaan pendidikan seks yang selama ini seringkali dilaksanakan di SLB YPLAB Lembang dengan dimasukkan pada mata pelajaran tertentu namun belum terprogram dengan baik. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pendidikan seks pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Bagaimana pengembangan program pendidikan seks pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB YPLAB Lembang?

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan program pendidikan seks yang telah dilakukan oleh guru dan orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB YPLAB Lembang?
2. Bagaimana rumusan program pendidikan seks untuk anak dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB YPLAB Lembang?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan program pendidikan seks untuk anak dengan hambatan kecerdasan di SLB YPLAB Lembang.

### **2. Kegunaan**

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Bagi guru dan lembaga dapat menjadi pertimbangan pelaksanaan program pendidikan seks pada anak dengan hambatan kecerdasan di lembaganya.
- b. Bagi orangtua dapat menjadi pertimbangan pelaksanaan program pendidikan seks pada anak.
- c. Bagi penulis dapat menjadi gambaran faktual di lapangan mengenai program pendidikan seks serta proses perancangan programnya.

Dekeh Badrullaela, 2017

**PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB YPLAB LEMBANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu